

Pengaruh Perilaku Sosial Ekonomi Dan Manajemen Strategi Adaptasi Lahan Tadah Hujan Terhadap Hasil Panen Tembakau Di Magetan

The Influence Of Social Economic Behavior And Management Strategies For Rainfed Land Adaptation On Tobacco Harvest In Magetan

Gati, Sumarji, Supriyono

Magister Agribisnis, Universitas Islam Kediri, Kediri
Jl. Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kota Kediri, Jawa Timur 64128
Corresponden author: gaties@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh perilaku sosial ekonomi dan strategi pengelolaan adaptasi lahan tadah hujan terhadap hasil panen. Penelitian ini berlokasi di Magetan dengan seluruh petani tembakau di Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan, Desa Getasanyar dan Desa Sidomulyo. Untuk menjawab penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran. Pada variabel perilaku sosial ekonomi mempengaruhi hasil panen dengan nilai signifikan $> 0,000$ dengan sub variabel umur, pengalaman, tanggung jawab keluarga, luas lahan, dan pendapatan. Pada variabel pengelolaan, strategi adaptasi lahan tadah hujan mempengaruhi hasil panen dengan nilai signifikansi $> 0,000$ dengan sub variabel lahan tadah hujan menyebabkan kerugian, biaya yang dibutuhkan untuk mengairi tanaman tembakau cukup besar, perlu dilakukan pencegahan mengantisipasi lahan tadah hujan, pengaturan pola tanam Petani tembakau perlu melakukan tumpang sari, petani tembakau perlu menggunakan sistem tumpang sari dan manfaat tampungan air (robek) bagi petani tembakau. Dalam hal ini, jika luas lahan garapan meningkat dan pendapatan meningkat, maka lahan tadah hujan dan pengelolaan strategis akan berkurang 1 satuan. Dan alangkah baiknya jika areal budidaya tetap dan pendapatan tetap, lahan tadah hujan dan pengelolaan strategis tetap.

Kata Kunci: hasil panen, lahan tadah hujan, manajemen strategi, perilaku social ekonomi.

Abstract

This study discusses the effect of socio-economic behavior and strategic management of rainfed land adaptation on crop yields. This research is located in Magetan with all tobacco farmers in Pacalan Village, Plaosan District, Getasanyar Village and Sidomulyo Village. To answer this research using a mixed methods approach. In the socio-economic behavior variables affect crop yields with a significant value > 0.000 with sub-variables age, experience, family responsibilities, cultivated area, and income. In the management variable, the adaptation strategy of rainfed land affects crop yields with a significance value of > 0.000 with the sub-variable of rainfed land causing me losses, the costs needed to water tobacco plants are quite large, prevention needs to be done to anticipate rainfed land, setting cropping patterns Tobacco farmers need to do intercropping, tobacco farmers need to use intercropping systems and the benefits of water reservoirs (torn) for tobacco farmers. In this case, if the area of arable land increases and income increases, the rainfed land and strategic management will decrease by 1 unit. And it is better if the cultivated area is fixed and the income is fixed, the rainfed land and strategic management will remain.

Keywords: crop yields, rainfed land, socio-economic behavior, strategic management.

Latar Belakang

Potensi sumber daya alam yang dimiliki setiap wilayah berbeda-beda, tiap daerah mempunyai ciri khas dan kemampuan dalam mengolah potensi

sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam pada suatu daerah akan menunjukkan mata pencaharian pokok sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perbedaan sumber daya alam yang ada di setiap daerah seringkali dipengaruhi oleh keadaan geografis suatu daerah. Salah satunya adalah ketersediaan lahan pertanian. Lahan pertanian dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah meliputi lahan sawah irigasi dan lahan sawah non irigasi yang diantaranya lahan sawah tadah hujan, lahan pasang surut dan lahan sawah lebak.

Perkembangan kondisi suatu wilayah tidak akan terlepas dari cara dan usaha pemerintah dan masyarakat di wilayah tersebut dalam menggali potensi yang dimilikinya, kondisi tersebut juga terjadi di wilayah Kabupaten Magetan dimana potensi yang dimiliki dari turun-menurun sampai sekarang ini adalah komoditi perkebunan yaitu tanaman tembakau.

Tembakau (*Nicotiana tabacum L*) merupakan tanaman yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan baku kretek yang merupakan sumber pendapatan petani dan salah satu sumber pemasukan uang Negara. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Produk ini dikonsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai bahan penikmat atau bahan penyegar. Kandungan metabolit sekunder yang kaya juga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat (Arifien Samsul, 2016).

Tembakau menjadi komoditi strategis kedua di Jawa Timur setelah tebu. Hingga sekarang Jatim merupakan penghasil tembakau terbesar di Indonesia, dengan kontribusi 55%-60%. Biaya usahatani tembakau di Jatim lebih dari 95% merupakan investasi petani sendiri, sedang sisanya bekerjasama dengan pabrik rokok atau pihak lain (Arifien Samsul, 2012).

Tembakau juga menjadi primadona bagi petani tembakau didalam mengusahakan usahatannya, hal tersebut dilakukan karena komoditi tembakau masih dapat mendatangkan keuntungan relatif cukup tinggi dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya, luas areal

tembakau di Jawa Timur pada tahun 2016 terakhir mencapai 110.741 ha dengan total produksi sebesar 98.075 ton meliputi : tembakau Jawa seluas 30.490 ha dengan produksi sebesar 32.553 ton yang tersebar hampir di seluruh Jawa Timur termasuk di Kabupaten Magetan. Dengan potensi tersebut, maka komoditi tembakau juga dapat mendorong perekonomian Jawa Timur maupun secara nasional.

Hal tersebut dapat terlihat dari kontribusinya sebagai penghasil devisa negara diluar sektor minyak bumi dan gas alam, sebagaimana diketahui bahwa cukai rokok nasional sebesar Rp 118 Trilyun, Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar Rp 78 Trilyun atau sebesar 60%. Tahun 2017 rata-rata per tahun sebesar 110 ton atau \pm 50% dari kebutuhan pabrik rokok secara nasional dengan areal rata-rata setiap tahunnya 100.000 ha yang tersebar di 21 Kabupaten. Jawa Timur dapat memberikan kontribusi sebesar Rp 84 Trilyun (60%) dari total sebesar Rp 140 Trilyun secara nasional dari cukai rokok (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Disamping hal tersebut, peran tembakau dan Industri Hasil Tembakau (IHT) dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah sebagai penyediaan lapangan kerja pada kegiatan *on farm* komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 2,3 juta jiwa dan kegiatan *off farm* sebesar 7,4 juta (Ditjen Perkebunan, 2009) serta sebagai sumber pendapatan bagi petani, buruh dan pedagang juga sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) disektor agribisnis primer yaitu budi daya dan disektor agribisnis sekunder berupa pabrik rokok serta sektor jasa dan transportasi. Tembakau merupakan komoditi yang dapat memberikan kenikmatan cita rasa, karena itu faktor mutu memegang peranan yang sangat penting.

Kabupaten Magetan adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu Kotanya adalah Magetan dengan luas 672,7 km². Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di Utara, Kota Madiun dan Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Ponorogo serta Kabupaten Karanganyar dan

Kabupaten Wonogiri. Gunung Lawu (3.265 m) terdapat di bagian barat Kabupaten Magetan, yaitu perbatasan dengan Jawa Tengah. Iklim dan Curah Hujan di Magetan, suhu udara berkisar antara 16-20°C di daratan tinggi dan antara 22-26°C di daratan rendah. Curah hujan rata-rata mencapai 2.500-3.000 mm di dataran tinggi dan di dataran rendah antara 1.300-1.600 mm.

Wilayah Kabupaten Magetan memiliki potensi sebagai daerah sumber penghasil tembakau ± 1449,37 Ha dan mempunyai tembakau jawa jenis Temanggung yang mempunyai kualitas tinggi. Tembakau temanggung tergolong jenis tembakau *Voor Oogst* (VO). Saat tanam yang baik adalah ditanam pada akhir musim hujan yaitu bulan April-Mei hingga pertengahan bulan Juni, tergantung dengan cuaca yang berkembang pada musim yang bersangkutan dan dipanen pada musim kemarau pertengahan bulan Juli hingga berakhir di bulan Oktober yang meliputi panen tembakau daun basah terbanyak ± 80 % sisanya adalah daun kering dan rajangan. Selain menanam tembakau, sebagian petani Kabupaten Magetan tembakau juga menanam tembakau tumpang Sari dengan tanaman hortikultura (sayuran), menanam buah-buahan, menanam padi, jagung, beternak hewan sapi, kambing, ayam, komoditas perkebunan lainnya dan sebagainya untuk menunjang hasil panen tembakau.

Wilayah Kabupaten Magetan hampir seluruhnya sangat tergantung pada ketersediaan air irigasi, air tanah, curah hujan, kondisi lahan, sosial ekonomi serta pola kebiasaan setempat. Menurut Arsyad M. (2017), Irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan dan pembuatan bangunan air untuk menunjang usaha pertanian, termasuk didalamnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Perubahan kondisi air dan pola hujan menuntut adanya perubahan pola tanam sesuai kondisi air tersedia, sehingga dengan adanya perubahan ketersediaan air akan menyebabkan terjadinya pola tanam terutama jika air yang tersedia tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman

maka pola tanam akan ikut berubah sesuai dengan tersedianya air. Sehingga, hujan lokal dan air limpasan dari daerah tangkapan hujan cukup memenuhi kebutuhan air pada tanaman tembakau bahkan biasanya berlebihan yang akan terbuang pada musim hujan. Sebagian air hujan meresap ke dalam tanah dan tersimpan sebagai air tanah. Air limpasan dan air tanah cukup potensial untuk digunakan pada kondisi kritis.

Masalah utamanya adalah rendahnya mutu karena saat tanam dan pemberian air yang kurang tepat. Penyiraman tembakau dilahan tegal dilakukan setiap hari dari 0-30 hst (hari setelah tanam) dan tiap dua hari pada 30-56 hst (hari setelah tanam). Lengas air sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tembakau serta mutunya. Kandungan air tanaman tembakau mencapai sekitar 90%, kondisi tersebut dibutuhkan untuk memperoleh turgor yang erat hubungannya dengan perkembangan daun. Kehilangan air 6-8% dari lengas air tersebut akan mengakibatkan gejala layu pada tanaman. Periode kebutuhan air maksimum terjadi pada 50-70 hari setelah dipindahkan ke lapang (Balittas, 2000). Keadaan produksi pada cuaca kering dan kekurangan air menyebabkan penyerapan hara yang terhambat, tanaman berkembang kurang normal dan pada gilirannya akan menurunkan produksi. Kerugian terbesar dari kekeringan tersebut adalah berkurangnya luas daun.

Produksi pada musim hujan berlebihan atau berciri basah kualitas krosok yang dihasilkan tipis, lemas dan teksturnya tidak berbutir, karena terjadinya pencucian terus-menerus getah, lilin dan garam-garam yang ada dipermukaan helaian daun (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2015). Oleh karena itu untuk memperoleh tembakau dengan mutu yang baik dan produktivitas yang tinggi perlu mengetahui karakteristik iklim setempat terutama curah hujan dan waktu tanam tembakau temanggung dalam rangka perencanaan pengelolaan tanaman di lapang (Balittas, 2000).

Tanaman tembakau juga membutuhkan sinar matahari yang cukup

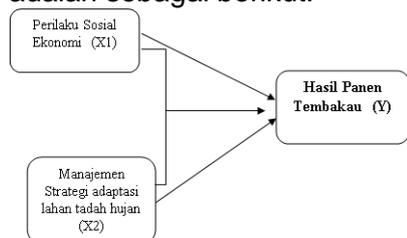
dan tingkat kelembaban yang sesuai. Pertanian tembakau yang pada umumnya merupakan usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, karena produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, tembakau menjadi salah satu komoditas perkebunan yang bernilai tinggi yang berkembang sejak tahun 1910 khususnya di Kabupaten Magetan (Balittas, 2017). Konsumennya cukup banyak, antara lain pedagang pengepul untuk rokok lintingan serta beberapa pabrik rokok sedang dan kecil. Namun di pasca panen tembakau banyak ditemui tantangan dan risiko yang cukup menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam diantaranya adalah :

1. Bagaimana pengaruh perilaku sosial ekonomi terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana pengaruh manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana pengaruh perilaku sosial ekonomi dan manajemen strategi lahan tadah hujan terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan?

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian campuran (mixed methods)

yang merupakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh petani tembakau yang ada di Desa Pacalan Kecamatan Plaosan, Desa Getasanyar dan Desa Sidomulyo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan. Dan teknik samplingnya yaitu teknik sampling penuh, bahwa ynag menajdi sampel merupakan seluruh populasi. Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket atau kuisisioner tertutup kepada responden penelitian. Untuk mempermudah pengisian angket.

Analisis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dari hipotesis penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menjawab rumusan masalah. Dalam melakukan uji regresi, terdapat beberapa uji prasayarat yang dilakukan. Uji-uji tersebut yaitu, uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendidikan

Berikut hasil tabulasi tingkat pendidikan formal yang ditempuh Oleh petani tembakau di magetan.

Tingkat pendidikan formal

		Freq	Percn t	Valid Percent	Com Percent
Valid	SD	69	46,0	46,0	46,0
	SMP	58	38,7	38,7	84,7
	SMA	20	13,3	13,3	98,0
	STM	1	,7	,7	98,0
	PT	2	1,3	1,3	100,0
	Tota l	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat pendidikan formal petani tembakau di Kabupaten Magetan dengan pendidikan SD sebanyak 69 orang atau 46%, Petani dengan pendidikan SMP sebanyak 58 orang atau 38,7%, petani dengan pendidikan SMA sebanyak 20 orang atau 20%, Petani dengan pendidikan STM sebanyak 1 orang atau 0,7% sedangkan petani dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang atau 1,3%.

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa 69 orang berpendidikan SD sebanyak 46%.

2. Tingkat Pendidikan Non Formal

Berikut hasil tabulasi tingkat pendidikan non formal yang ditempuh oleh petani tembakau di magetan

Tingkat pendidikan non formal

		Freq	Percent	Valid Percent	Com Percent
Valid	tidak pernah	99	66,0	66,0	66,0
	pernah	51	34,0	34,0	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa pelatihan petani tembakau di Kabupaten Magetan sebanyak 99 orang atau sebesar 66% tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya tembakau di Kabupaten Magetan, sedangkan 51 orang atau sebesar 34% pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya tembakau. Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa 99 orang tidak pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 66%.

3. Pengalaman Bertani

Berikut hasil tabulasi pengalaman bertani petani Tembakau di Magetan.

Pengalaman bertani

		Freq	Percent	Valid Percent	Com Percent
Valid	0	2	1,3	1,3	1,3
	2	4	2,7	2,7	4,0
	3	8	5,3	5,3	9,3
	4	3	2	2	11,3
	5	18	12	12	23,3
	6	2	1,3	1,3	24,7
	7	4	2,7	2,7	27,3
	8	4	2,7	2,7	30,0
	9	5	3,3	3,3	33,3
	10	31	20,7	20,7	54,0
	11	2	1,3	1,3	55,3
	12	3	2	2	57,3
	13	1	7	7	58,0
	14	1	7	7	58,7
	15	26	17,3	17,3	76,0
	17	1	7	7	76,7
	20	15	10,0	10,0	86,7
	21	1	7	7	87,3

	22	1	7	7	88,0
	25	4	2,7	2,7	90,7
	30	8	5,3	5,3	96,0
	35	2	1,3	1,3	97,3
	39	1	7	7	98,0
	40	2	1,3	1,3	99,3
	46	1	7	7	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa pengalaman bertani tembakau di Kabupaten Magetan dari urutan 3 (tiga) terbesar, sebanyak 31 orang atau 20,7% memiliki pengalaman 10 tahun dalam bertani tembakau, kemudian 26 orang atau 17,3% memiliki pengalaman 15 tahun dalam bertani tembakau, selanjutnya 18 orang atau 12% memiliki pengalaman 5 tahun bertani tembakau.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas petani tembakau di Kabupaten Magetan memiliki pengalaman 10 tahun yaitu sebesar 31 orang.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Berikut hasil tabulasi jumlah tanggungan keluarga petani tembakau di Magetan

Jumlah Tanggungan

Keluarga

		Freq	Percent	Valid Percent	Com Percent
Valid	2	15	10,0	10,0	10,0
	3	32	21,3	21,3	31,3
	4	44	29,3	29,3	60,7
	5	31	20,7	20,7	81,3
	6	19	12,7	12,7	94,0
	7	7	4,7	4,7	98,7
	8	2	1,3	1,3	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah tanggungan keluarga 3 terbesar di Kabupaten Magetan sebanyak 44 orang memiliki jumlah tanggungan 4 orang dalam satu keluarga atau sebanyak 29,3%. Kemudian 32 orang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang dengan presentase 21,3%, dan sebanyak 31 orang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 orang dengan presentase 20,7%.

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa 44 orang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 orang dengan presentase 29,3%.

5. Luas Lahan Garapan

Berikut hasil tabulasi luas lahan garapan petani tembakau di Magetan.

Luas Lahan Garapan

		Freq	Perce nt	Valid Perce nt	Com Perce nt
Valid	005	1	7	7	7
	006	1	7	7	1,3
	012	1	7	7	2,0
	025	8	5,3	5,3	7,3
	030	5	5,3	5,3	10,7
	035	1	7	7	11,3
	040	1	7	7	12
	050	4	2,7	2,7	14,7
	060	8	5,3	5,3	20,0
	070	1	7	7	20,7
	072	2	1,3	1,3	22
	075	4	2,7	2,7	24,7
	080	6	4,0	4,0	28,7
	090	3	2,0	2,0	30,7
	100	4	2,7	2,7	33,3
	120	3	2,0	2,0	35,3
	130	1	7	7	36,0
	150	6	4,0	4,0	40,0
	160	1	7	7	40,7
	175	1	7	7	41,3
	199	1	7	7	42,0
	200	6	4,0	4,0	46,0
	250	20	13,3	13,3	59,3
	300	13	8,7	8,7	68,0
	310	1	7	7	68,7
	330	1	7	7	69,3
	340	1	7	7	70,0
	350	2	1,3	1,3	71,3
	400	8	5,3	5,3	76,7
	450	1	7	7	77,3
	500	13	8,7	8,7	86,0
	600	2	1,3	1,3	87,3
	700	7	4,7	4,7	92,0
	800	2	1,3	1,3	93,3
	900	1	7	7	94,0
	1,00	7	4,7	4,7	98,7

	0				
	1,50	2	1,3	1,3	100
	Tota l	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa luas lahan garapan petani tembakau 5 (lima) terbesar di Kabupaten Magetan, sebanyak 20 orang memiliki luas lahan garapan 0,25 Ha dengan prosentase 13,3%. Kemudian 13 orang memiliki luas lahan garapan 0,300 Ha dengan prosentase 8,7%. Selanjutnya 13 orang memiliki luas lahan garapan 0,500 Ha dengan prosentase 8,7%, dan sebanyak 8 orang memiliki luas lahan garapan sebesar 0,025 Ha dengan prosentase 5,3%. Kemudian yang terakhir yaitu sebanyak 8 orang yang memiliki luas lahan garapan sebesar 0,060 Ha dengan prosentase 5,3%.

Berdasarkan uraian deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani tembakau di Kabupaten Magetan memiliki luas lahan garapan 0,25 Ha sebanyak 20 orang dengan prosentase 13,3%.

6. Penghasilan Keluarga

Berikut hasil tabulasi penghasilan keluarga petani tembakau di Kabupaten Magetan

Penghasilan Keluarga

	Rp (Dalam Ribu)	Freq	Percent	Valid Percn t	Co m %
Valid	500 - 1.000	100	66,7	66,7	66,7
	1.000- 1.500	33	22,0	22,0	88,7
	1.500- 2.000	10	6,7	6,7	95,3
	> 2.000	7	4,7	4,7	100, 0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa penghasilan keluarga perbulan petani tembakau di Kabupaten Magetan yaitu Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,- perbulan sebanyak 100 orang dengan prosentase 66,7%. Kemudian Rp 1.000.000,- s/d Rp 1.500.000,- perbulan sebanyak 33 orang dengan prosentase 22%. Selanjutnya dengan penghasilan Rp 1.500.000,- s/d Rp 2.000.000,- perbulan sebanyak 10 orang dengan prosentase 6,7%. Dan yang terakhir yaitu petani dengan penghasilan > Rp 2.000.000,-

perbulan sebanyak 7 orang dengan prosentase 4,7%.

Berdasarkan deskripsi uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penghasilan petani tembakau di Kabupaten Magetan Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,- perbulan sebanyak 33 orang dengan prosentase 22%.

7. Hasil Panen

Berikut hasil tabulasi hasil panen petani tembakau di Magetan

Hasil Panen

		Frequency	Percentage	Valid Percentage	Cumulative Percentage
Valid	Rugi	54	36,0	36,0	36,0
	Laba	96	64,0	64,0	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil panen terdapat petani tembakau di Kabupaten Magetan yang mengalami laba sebesar 96 petani atau 64% dan yang mengalami rugi 54 petani atau 36%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas petani tembakau di Kabupaten Magetan mengalami laba sebanyak 64% petani.

Hasil panen tembakau didapat dari total perhitungan analisa usaha tani mulai dari awal cara mendapatkan benih (semai sendiri, membeli dan bantuan), biaya pupuk dan obat, tenaga kerja sampai dengan pasca panen tembakau.

Untuk mendapatkan benih dari 150 orang petani ada sekitar 58 orang yang melakukan semai sendiri, 81 orang membeli dan 11 orang mendapatkan benih dengan bantuan. Sedangkan varietas yang digunakan oleh petani tembakau di Kabupaten Magetan dari 150 orang petani yaitu ada sekitar 96 orang yang menggunakan tembakau jenis temanggung jawa dengan varietas andong kuning ros kerep, 47 orang petani yang menggunakan varietas kemloko dan 7 orang yang menggunakan varietas andong mliwis.

Kebutuhan pupuk, obat dan tenaga kerja menyesuaikan luasan yang akan dikerjakan di lahan tembakau. Tenaga kerja dapat dikerjakan sendiri oleh pemilik lahan, keluarga dan tetangga sekitar desa tersebut baik pekerja laki-laki atau perempuan.

Panen tembakau di Kabupaten Magetan dapat dilakukan sebanyak 3 kali panen dengan bentuk penjualan daun basah dengan pemasaran di pasar Temanggung, Jawa Tengah. Harga jual tertinggi tembakau daun basah ditengkulak kisaran Rp 7.500,- per kg, sedangkan harga jual terendah tembakau daun basah sekitar Rp 2.500,- per kg. Harga tembakau dipasaran se Jawa Timur pada saat ini menurun sehingga petani tembakau di Kabupaten Magetan merasakan dampaknya.

8. Analisis Proses Bertani Tembakau

Tembakau adalah jenis tanaman musiman, yaitu biasanya dibudidayakan oleh para petani pada saat musim kemarau. Jika tembakau ditanam pada musim penghujan yaitu ditanam mulai dari bibit ke media tanam pada ladang maka bibit tersebut tidak akan mudah membusuk yang disebabkan oleh terlalu banyaknya kandungan air di dalam tanah.

Pada masa pertumbuhan, tanaman tembakau akan mendapatkan hasil yang kurang baik karena terlalu banyaknya curah hujan sehingga akan menyebabkan pada daun yang tidak maksimal atau tidak baik, dan hal ini akan menyebabkan harga turun yang disebabkan oleh intensitas cahaya yang kurang, selain itu menyebabkan rokok menjadi kurang maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah menanam tembakau:

a) Pemilihan benih tembakau

Pemilihan bibit yang sudah berumur 35 hari dan sudah siap untuk ditanam karena akan pada bibit tersebut sudah kuat dan siap menyesuaikan lahan baru. Benih yang dipakai oleh petani tembakau adalah benih tembakau Jawa jenis Temanggung dengan beberapa varietas yaitu : Andong Kuning Ros Kerep, Kemloko, Andong Mliwis dan sebagainya.

b) Pengolahan tanah

Dalam hal ini tanah yang digunakan untuk menanam bibit tembakau adalah tanah yang sudah dicangkul atau digemburkan dengan kedalaman minimal 25cm.

- c) Pemberian Pupuk
Pemberian pupuk kandang ini hendaknya tidak terlalu banyak karena tanaman tembakau adalah jenis tanaman yang mudah untuk bertumbuh. Pupuk yang dipakai petani di Kabupaten Magetan ini adalah pupuk : NPK, Urea, ZA, Fertila dan sebagainya.
- d) Pemangkasian
Prose pemangkasian ini bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan daun, serta memperoleh kualitas sesuai permintaan pasar. Tembakau yang telah dipangkas akan keluar sirungnya, agar pertumbuhan tidak terkuras oleh pertumbuhan sirung, maka sirung perlu dibuang, dan pembuangan sirung dilakukan setiap 5-7 hari.
- e) Panen
Panen dilakukan tepat masak, dengan ciri-ciri warna sudah berubah menjadi hijau kekuningan dan gagangnya mudah dipatahkan pada saat dipetik. Dilakukan pagi hari setelah embun menguap, jangan siang hari karena kondisi daun agak layu. Dalam pemeraman dibutuhkan kadar air cukup agar proses kimia dapat berlangsung. Tidak dianjurkan panen daun muda karena klorofilnya masih stabil sehingga menghasilkan warna hijau mati. Dalam asap rokok klorofil menyebabkan bau langu. Hindari tercampurnya benda asing seperti potongan tali, rafia, tikar, bulu ayam, kertas dan kerikil.

9. Uji Sleksi Kandidat dan regresi

Berikut hasil tabulasi seleksi kandidat logistic petani tembakau di Magetan

a) Multivariate/Multivariabel

Hasil uji multivariate dalam perilaku social ekonomi dan manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan

Variabel	p-value	Nilai Signifikasi <0,25
Perilaku Sosial Ekonomi (X1)		
X1.1	0.134	Signifikan
X1.2	0.994	Tidak Signifikan

X1.3	0.625	Tidak Signifikan
X1.4	0.030	Signifikan
X1.5	0.016	Signifikan
X1.6	0.000	Signifikan
X1.7	0.243	Signifikan
Manajemen Strategi Adaptasi Lahan Tadah Hujan (X2)		
Lahan Tadah Hujan		
X2.1	0.497	Tidak Signifikan
X2.2	0.462	Tidak Signifikan
X2.3	0.165	Signifikan
X2.4	0.089	Signifikan
X2.5	0.034	Signifikan
X2.6	0.826	Tidak Signifikan
Strategi Adaptasi		
X3.1	0.619	Tidak Signifikan
X3.2	0.192	Tidak Signifikan
X3.3	0.294	Tidak Signifikan
X3.4	0.029	Signifikan
X3.5	0.045	Signifikan
X3.6	0.164	Signifikan

Hasil seleksi kandidat dilakukan kepada variabel untuk menseleksi variabel yang dapat menjadi kandidat dalam regresi logistik multivariate/multivariabel dengan ketentuan kurang dari 0,250. Hasil Seleksi kandidat menghasilkan 11 variabel yang menjadi kandidat dalam regresi logistik multivariabel yaitu usia ($p=0.134$), Pengalaman bertani ($p=0.030$), Tanggungan keluarga ($p= 0.016$), Luas lahan garapan ($p=0.000$), Pengasilan ($p= 0.243$), Lahan tadah hujan menyebabkan saya mengalami kerugian ($p=0.165$), Biaya yang dibutuhkan untuk menyiram tanaman tembakau cukup besar ($p= 0.089$), Perlu dilakukan pencegahan untuk mengantisipasi lahan tadah hujan ($p=0.034$), Pengaturan pola tanam perlu dilakukan oleh petani tembakau (0.029), Sistem tumpangsari perlu dilakukan oleh petani tembakau (0.045), Manfaat dari penampungan air (*toren*) bagi petani tembakau ($p=0.164$).

b) Multivariate variabel dengan hasil panen

Berikut hasil tabulasi variabel dengan hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan

Uji Multivariate

Variabel	B	S.E	Wald	d f	Sig	Exp (B)
Usia			2.906	2	.234	
Usia 1	2.569	1.558	2.720	1	.099	13.054

Usia 2	1.262	1.229	1.054	1	.305	3.532
Pengalaman	-.036	.042	.749	1	.387	.965
Tanggung n	.262	.262	1.000	1	.317	1.299
Luas Lahan	18.526	3.380	30.044	1	.000	11105
Penghasila n			4.582	3	.205	
Penghasila n 1	1.665	1.367	1.485	1	.223	5.287
Penghasila n 2	2.843	1.426	3.971	1	.046	17.159
Penghasila n 3	1.734	1.847	.882	1	.348	5.663
Biaya	- 1.433	1.322	1.175	1	.278	.239
Tadah Hujan	.498	1.199	.173	1	.678	1.646
Antisipasi tadah hujan	- 1.919	.909	4.459	1	.035	.147
Pola tanam	-.894	.928	.928	1	.335	.409
Tumpangsari	- 1.445	.655	4.869	1	.027	.236
Toren	.295	.609	.235	1	.628	1.343
Constant	12.307	7.789	2.496	1	.114	22125

Hasil Regresi Regresi Multivariate/Multivariabel menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap hasil panen tembakau adalah luas lahan garapan dengan $p=0,000$; pengasilan (2) dengan nilai $p=0,046$; lahan tadah hujan perlu dilakukan pencegahan untuk mengantisipasi lahan tadah hujan dengan nilai $p=0,035$; startegi adaptasi sistem tumpangsari perlu dilakukan oleh petani tembakau dengan nilai $p=0,027$.

Bagian ini ditujukan untuk memaparkan data terkait variabel yang diteliti. Terdapat tiga variabel yang menjadi cakupan penelitian ini yaitu perilaku social ekonomi (X1), Manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan (X2), dan Hasil Panen (Y). Bagian ini

menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

Pembahasan

1. Pengaruh perilaku sosial ekonomi terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan

Dalam variabel perilaku sosial ekonomi berpengaruh terhadap hasil panen dengan nilai signifikan $> 0,000$ dalam hal ini hipotesa di terima dengan sub variabel usia ($p=0,134$), pengalaman ($p=0,030$), tanggungan keluarga ($p=0,016$), luas lahan garapan ($p=0,00$), dan penghasilan ($p=0,243$).

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa perilaku sosial ekonomi petani tembakau di Kabupaten Magetan dipengaruhi oleh beberapa sub variabel. Diantaranya usia, dalam hal ini perilaku sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Kabupaten Magetan dipengaruhi oleh usia, usia yang menjadi dominan yaitu usia 30-59 tahun. Bahwa usia yang matang yang dapat menentukan keberhasilan petani tembakau dalam meningkatkan hasil panennya.

Selain usia, pengalaman juga sebagai salah satu faktor dalam perilaku sosial petani tembakau. Dengan adanya usia yang matang dan pengalaman dalam bertani tembakau, juga dapat meningkatkan hasil panennya. Lama bertani erat kaitannya dengan umur petani. Petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani 56 yang umurnya lebih muda. Seseorang yang telah lama berusahatani sangat berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya petani dengan pengalaman yang relatif sedikit cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru tersebut pada usahatani yang dikelolanya. Dengan demikian, pengalaman bertani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya (soekartawati,1995)

Luas lahan berpengaruh terhadap pemilihan alat penen tembakau. Karena semakin luas lahan maka petani akan berpikir untuk penggunaan alat panen. Hasil ini sesuai temuan Wahyunindyawati,

dkk (2003); Bananiek dan Zainal (2013); Burhansyah (2014); Purnamasari, dkk (2018) yang menemukan bahwa semakin besar luas lahan garapan maka semakin tinggi tingkat penerapan teknologi pada usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani. Hal ini disebabkan semakin luas lahan garapan petani maka semakin semangat pula kontrol petani terhadap usaha taninya sehingga menyebabkan produktifitas makin meningkat.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi paling penting dalam pertanian. Lahan juga sebagai aset yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam pengajuan kredit ke bank maupun sesama petani. Petani jika ingin meminjam modal ke petani biasanya menggadaikan lahannya. Lahan gadai ini umum dijumpai di petani. Bagi petani yang tidak memiliki lahan umumnya menyakap lahan orang lain dengan cara bagi hasil. Mengingat penurunan sektor pertanian yang ditunjukkan oleh data PDRB tersebut ditunjukkan karena beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas, selain itu pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait dalam sektor pertanian yang melatih para petani dalam menggunakan teknologi, serta cara-cara bertani yang benar untuk penggunaan bahan yang efisien dengan hasil yang tepat.

Upaya untuk meningkatkan produksi pertanian telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi didalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi berbeda dengan hasil nyata (*riil*) yang diperoleh petani. Perbedaan hasil ini (*yield gap*) secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor non-teknis (sosial ekonomi) dan faktor teknis (biologi). Faktor non-teknis (sosial ekonomi) yaitu keadaan yang menghalangi petani untuk menggunakan teknologi yang direkomendasikan, yang meliputi: pengetahuan petani sebagai indikatornya adalah pengalaman petani didalam

berusahatani, prasarana transportasi sebagai indikatornya adalah jarak lahan garapan dengan tempat tinggal petani. Sedangkan faktor (teknis) biologi sebagai indikatornya adalah ketersediaan air irigasi. Dimana faktor non-teknis (sosial ekonomi) dan faktor teknis (biologi) tersebut akan mempengaruhi pertimbangan petani sebagai manajer untuk mengambil keputusan dalam penggunaan input seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Dengan demikian faktor-faktor non-teknis (sosial ekonomi) dan faktor teknis (biologi) bekerja secara simultan (besama-sama) akan menentukan petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja efektif, dan obat-obatan yang akan menentukan tingkat produksi dan produktivitas usahatani. Petani sebagai pengusaha akan bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani. Sumberdaya yang terbatas akan dimanfaatkan oleh petani secara efisien, sehingga dengan sumberdaya yang erbatas tersebut akan diperoleh keuntungan yang maksimum. Akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan petani dalam konsep-konsep usahatani dan ekonomi maka tingkat penggunaan sumberdaya secara optimal belum tercapai.

Di daerah penelitian penambahan luas lahan garapan tidak memungkinkan lagi karena tanah-tanah kosong sudah tidak ada lagi. Kemungkinan penambahan luas lahan garapan dengan cara menambah luas tanam dengan cara meningkatkan intensitas penanaman masih dimungkinkan dengan jalan membuat jaringan irigasi baru untuk tanaman lahan tadah hujan atau dengan membentuk kelompok-kelompok tani sehamparan yang lebih luas untuk menanam secara serentak. Selain itu teknologi merupakan perubahan fungsi produksi yang ada dalam teknis produksi. Selain itu Teknologi adalah faktor pendorong dari fungsi produksi, karena semakin modern teknologi yang di gunakan maka hasil yang di capai akan semakin banyak dengan waktu yang efektif dan efisien.(Irawan, Suparmoko 1983 : 121). Menurut Berihun et al, (2014) menyatakan Bahwa Teknologi Agrikultur

Memiliki Efek Positif Dan Siginifikan Terhadap Pendapatan Petani maka hubungan antara teknologi dengan pendapatan adalah semakin besarnya produksi yang dilakukan maka akan meningkatkan output. Menurut Mahmudul (2013) didapat bahwa teknologi memiliki hubungan yang signifikan terhadap produksi padi dan produktivitas petani. Dalam penelitian Sri Muliani (2015) menyatakan bahwa teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui produktivitas.

2. Pengaruh manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan

Dalam variabel manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan berpengaruh terhadap hasil panen dengan nilai siginifikansi $> 0,000$ hal ini menjelaskan bahwa hipotesa di terima dengan sub variabel lahan tadah hujan menyebabkan saya mengalami kerugian ($p= 0,165$), biaya yang dibutuhkan untuk menyiram tanaman tembakau cukup besar ($p=0,089$), perlu dilakukan pencegahan untuk mengantisipasi lahan tadah hujan ($p=0,034$), pengaturan pola tanam perlu dilakukan oleh petani tembakau ($p=0,029$), sistem tumpangsari perlu dilakukan oleh petani tembakau ($p=0,045$), dan manfaat dari penampungan air (toren) bagi petani tembakau ($p=0,164$).

Berdasarkan hasil diatas bahwa jika petani menggunakan lahan tadah hujan, maka hasil yang didapatkan petani akan menurun karena terdapat beberapa hal diantaranya petani tembakau mengalami kerugian, biaya yang dibutuhkan untuk menyiram tanaman tembakau cukup besar dan perlu dilakukan pencegahan untuk mengantisipasi lahan tadah hujan

Hal ini terjadi jika harga turun ketika panen maka kerugian akan dialami oleh petani tersebut. Dan jika banyak biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan penyiraman dalam masa tanam tembakau, maka semakin banyak pula biaya produksi yang dikeluarkan. Ketika biaya produksi yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga berpengaruh terhadap

pendapatan petani, begitupun sebaliknya. Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya lain-lain umumnya masuk pada biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan dengan besar produksi misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya pengolahan tanah dan lain-lain. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Joni Arman Damanik (2014) yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Biaya usaha merupakan informasi yang bisa memberikan gambaran tentang perbedaan pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh masing-masing responden dalam melakukan proses produksi, besar kecilnya biaya usaha yang dikeluarkan petani tergantung kebutuhan yang mereka perlukan. Semakin luas kebun yang dimiliki oleh para petani maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani juga semakin banyak.

Pengaturan pola tanam perlu dilakukan oleh petani tembakau, pola tanam dapat didefinisikan sebagai pengaturan jenis tanaman atau urutan jenis tanaman yang diusahakan pada sebidang lahan dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam pengertian pola tanam tersebut ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu jenis tanaman, lahan dan kurun waktu tertentu (Sosrodimoelyo, 1983). Pola tanam di daerah tropis seperti Indonesia, biasanya disusun selama 1 tahun dengan memperhatikan curah hujan (terutama pada daerah/lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan). Penentuan pola tanam sangat dipengaruhi ketersediaan air dan keadaan lingkungan seperti kondisi fisik kimia tanah. Kassam *et al.* (1978) menjelaskan bahwa di daerah tropis, kendala utama yang membatasi musim tanam di sawah tadah hujan adalah ketersediaan air. Penentuan pola

tanam akan berbeda untuk wilayah yang mengalami defisit air tinggi dengan wilayah yang dapat menambah penampungan air (*toren*) jika terjadi kekeringan pada musim kemarau. Kegagalan panen di suatu daerah sering disebabkan oleh curah hujan yang sangat berfluktuatif, dimana pada saat tanaman membutuhkan air, curah hujan menurun drastis atau hujan terlalu tinggi sehingga menimbulkan banjir. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi tadah hujan yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat.

Pola tanam dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi dan pendapatan (Hadisapoetro, 1977). Pengaturan pola tanam dapat meningkatkan produksi sebesar 24,15% dan peningkatan pendapatan sebesar 30,06%, disamping itu dapat menyerap tenaga kerja secara optimal.

Dalam meningkatkan produktivitas daya dukung lahan kering, maka pola tanam yang diterapkan harus memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi dan memiliki nilai konservasi untuk menjaga kelestarian sebidang tanah (Mokhlis, 1990). Selanjutnya Mushson dan Hamidi (1991) menyatakan bahwa pengaturan pola tanam akan meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan serta menyelamatkan sumber daya alam dari erosi, kekeringan, ketandusan, dan bahkan dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Sedangkan Tumpang sari merupakan salah satu bentuk atau cara pengaturan tanaman dalam satu lahan. Penanaman tumpang sari disamping dapat meningkatkan produk total, juga meningkatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman monokultur. Selain itu, tumpang sari juga dapat meningkatkan daya guna zat hara dalam tanah, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan cahaya, mengurangi gangguan hama, penyakit dan gulma serta mengurangi besarnya erosi. Dalam tumpang sari (*intercropping*) selain terjadi adanya persamaan kebutuhan pertumbuhannya, maka pola pertanaman untuk tanaman bersamaan waktu masaknya dapat memberikan total

produksi yang lebih tinggi dibandingkan pola tanam sistem monokultur.

3. Pengaruh perilaku sosial ekonomi dan manajemen strategi lahan tadah hujan terhadap hasil panen tembakau di Kabupaten Magetan

Dalam hal ini jika luas lahan garapan naik dan penghasilan naik maka lahan tadah hujan dan manajemen strategi akan turun sebesar satuan. Dan sebaiknya jika luas garapan tetap dan penghasilan tetap maka lahan tadah hujan dan manajemen strategi akan tetap. Luas lahan garapan dan penghasilan akan menentukan hasil panen petani tembakau di Kabupaten Magetan, hal ini juga berpengaruh terhadap harga hasil panen tembakau serta sistem pengolahan tanaman tembakau tersebut.

Oleh karena itu beberapa hal yang mempengaruhi dalam hasil panen adalah perilaku sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Kabupaten Magetan diantaranya usia, pengalaman, tanggungan keluarga, luas garapan dan penghasilan. 5 faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan hasil panen petani tembakau, misalnya saja dengan usia, kematangan usia menentukan pengalaman seseorang dalam bertani tembakau, semakin tua usia petani maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Lain hal luas lahan garapan, semakin luas lahan garapan petani, maka semakin besar juga hasil panennya.

Untuk tanggungan keluarga sebaliknya bahwa semakin sedikit tanggungan keluarga petani maka semakin sedikit pula pengeluaran dan kebutuhan petani tersebut. Hal ini berbeda dengan penghasilan juga menentukan hasil panen, karena semakin besar penghasilan petani dalam bertani tembakau maka dapat menyukupi kebutuhan keluarga dari petani tersebut.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Dalam variabel perilaku sosial ekonomi berpengaruh terhadap hasil panen dengan nilai signifikansi $> 0,000$ dengan sub variabel usia,

Pengalaman, tanggungan keluarga, luas garapan, dan penghasilan.

2. Dalam variabel manajemen strategi adaptasi lahan tadah hujan berpengaruh terhadap hasil panen dengan nilai signifikansi $> 0,000$ dengan sub variabel lahan tadah hujan menyebabkan saya mengalami kerugian, biaya yang dibutuhkan untuk menyiram tanaman tembakau cukup besar, perlu dilakukan pencegahan untuk mengantisipasi lahan tadah hujan, pengaturan pola tanam perlu dilakukan oleh petani tembakau, sistem tumpangsari perlu dilakukan oleh petani tembakau dan manfaat dari penampungan air (*toren*) bagi petani tembakau.
3. Dalam hal ini jika luas lahan garapan naik dan penghasilan naik maka lahan tadah hujan dan manajemen strategi akan turun sebesar satuan. Dan sebaiknya jika luas garapan tetap dan penghasilan tetap maka lahan tadah hujan dan manajemen strategi akan tetap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Magetan untuk memperhatikan perubahan iklim yang ekstrim terjadi dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada petani-petani tembakau agar lebih waspada dan tau tindakan apa yang harus dilakukan.
2. Kepada petani tembakau lebih memperhatikan pertumbuhan tembakau dan bagaimana cara mengatasi musim kemarau berkepanjangan datang.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mendalami tentang variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil panen.

Daftar Pustaka

Aditya Purnomo, dkk. 2018. Pengaruh biaya produksi, lama usaha, produktivitas terhadap pendapatan petani salak pondok di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo

Kabupaten Lumajang. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akutansi Universitas Jember. Vol 5 No.1

Anonim. 2000. *Tembakau Temanggung*. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.Malang.

Anonim. 2016. *Buku Petunjuk NTRM Pada Panen dan Pengolahan Tembakau*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.Surabaya.

Anonim. 2017. *Buku Saku Hama dan Penyakit Tanaman Tembakau*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.Surabaya.

Anonim. 2017.Usulan Pelepasan Varietas Unggul Tembakau Magetan. Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat. Malang

Anonim. 2018. *Agribisnis Tembakau Lumajang VO*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.Surabaya.

Anonim. 2018. *Agribisnis Tembakau White Burly*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.Surabaya.

Anonim. 2018. *Benih Tanaman Tembakau*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

Anonim. 2018. *Benih Tanaman Tembakau*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

Aprianto, Ratna RL, Irsal. 2017. Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan terhadap Produksi Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) di Kebun Klumpang PT. Perkebunan Nusantara II. Jurnal Agroekoteknologi. 5(2): 415–421

Arifien, Samsul. 2016. *Kulihat Surga di Perkebunan*. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Arifien, Samsul. 2012. *35 Tahun Dinas Perkebunan Jatim Menggapai Mimpi*. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Arsyad, M. 2017. *Modul Kebutuhan Air Sebagai Materi Substansi Dalam Pelatihan Perencanaan Jaringan Irigasi Air Tanah (JIAT)*. Kapala Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi.Bandung.

Berihun Kassa Hailu, Bihon Kassa Abrha & Kibrom. 2014. *Adoption And Impact Of Agricultural Technologies*

- On Farm Income : Evidence From Southern Tigray , Northern Ethiopia. *International Journal Of Food And Agricultural Economics*. 2(4). Pp 91-106.
- Damsar & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Kencana, hal.1-2
- Ekawati S, Budiningsih K, Sylviani, Suryandari E, Hakim I. 2015. Kajian tinjauan kritis pengelolaan hutan di Pulau Jawa. *Policy Brief*. Vol 9, No. 1 Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim, Bogor.
- <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/tanaman-tembakau-magetan-rusak-akibat-anomali-cuaca> diakses tanggal 11 Juli 2020.
- <https://bolehmerokok.com/2019/01/menjaga-kelestarian-tembakau-rejeb-magetan/> diakses tanggal 11 Juli 2020.
- <https://republika.co.id/berita/p4t38f453/mel-estarian-kekayaan-tembakau-rejeb-magetan> diakses tanggal 11 Juli 2020.
- <http://balittas.litbang.pertanian.go.id/index.php/id/tentang-kami/peneliti-porto/58-berita/681-varietas-unggul-lokal-tembakau-magetan> diakses tanggal 11 Juli 2020
- Indah Novita Dewi, dkk. 2017. Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. UGM. Vol 12 No. 1
- Irawan & Suparmoko. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Md. Mahmudul Alam, Keith Alverson, Chamhuri Siwar & Md. Wahid Murad. 2013. *Technological Usage, Impacts, and Requirements for Agricultural Adaption To Climate Change In Malaysia*. Institute For Environmental And Development, National University Of Malaysia.
- Sholeh M. 2000. *Curah Hujan dan Waktu Tanam Tembakau Temanggung*. Monograf Tembakau Temanggung. Malang (ID): Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Mulyani, 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Teknologi terhadap Produktivitas Pengerajin untuk Menunjang Pendapatan Pengerajin Ukiran Kayu di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(4)
- Victor Siagian dkk. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan garapan usahatani padi sawah di Provinsi Banten. *Politeknik Negeri Lampung* 29 April 2015 ISBN 978-602-70530-2-1 halaman 313-320
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.